

**HUBUNGAN PELAYANAN INFORMASI OBAT
DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI
DI PUSKESMAS BERU KABUPATEN SIKKA**

Oleh: Maria Hazelponi Pare^{a)}, Serlibrina W. Turwewi, S.Farm., M.si., Apt.^{b)},
Novi Winda Lutsina, S.Farm., M.Si., Apt.^{b)}

^{a)}Mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Citra Bangsa Kupang

^{b)}Dosen Farmasi Universitas Citra Bangsa Kupang

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan kepatuhan pasien dalam terapinya sehingga tekanan darah terkontrol. Pelayanan informasi obat merupakan bagian dari standar pelayanan farmasi klinik di Puskesmas yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang obat dan penyakitnya. Salah satu informasi obat yang diberikan adalah informasi tentang indikasi obat yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, terutama pada penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019.

Jenis penelitian ini adalah korelasi *bivariate*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien hipertensi yang menerima resep obat antihipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka Periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* dan jumlah sampelnya adalah 42 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar *checklist* dan kuesioner yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Hasil Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kendall's tau*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019, dengan nilai signifikansi $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi $r = 0,312$ yang menunjukkan hubungan positif, yaitu peningkatan pemberian pelayanan informasi obat berhubungan dengan peningkatan kepatuhan pasien hipertensi tetapi hubungannya lemah.

Kata kunci: Hubungan, pelayanan informasi obat, kepatuhan, hipertensi

Abstract

Hypertension is a chronic disease that requires patient's adherence in the treatment to achieve a controlled blood pressure. Drug information services is a part of the clinical pharmacy service standards at the community health center that plays a role in increasing patient's health literacy in drugs and diseases. One of the drug information given is information about drug's indication that is aimed to improve patient's adherence. The goal of the study is to determine the relationship of drug information services and patient's adherence in hypertension therapy at Beru community health center, Sikka from May 28th – June 28th 2019.

This type of research is bivariate correlation. The population in this study is all hypertensive patients with antihypertensive drug at Beru community health center, Sikka from May 28th – June 28th 2019. The sampling technique used is total sampling and the number of the sample is 42. Data collection using with checklist and questionnaires at the same time. Data analysis result used in this research is kendall's tau.

The result showed that there is a significant relationship between drug information services and the adherence in hypertensive patients at Beru community health center, Sikka from May 28th - June 28th 2019, with a p value = 0.031 ($p < 0.05$). Correlation coefficient value $r =$

0.312 that shows a positive relationship, which is the increase of drug information services is associated with the increase of adherence in hypertensive patients but the relationship is weak.

Keywords: *Relationship, drug information services, adherence, hypertension*

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (PERMENKES, 2016).

Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh apoteker untuk memberikan informasi secara akurat, jelas dan terkini kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya dan pasien (PERMENKES, 2016). Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban tenaga kefarmasian yang didasarkan pada kepentingan pasien, yang mana salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga farmasi adalah pelayanan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien dan penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional atas permintaan masyarakat (Adityawati, 2016).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi tinggi. Pengobatan hipertensi bertujuan untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah penyakit komplikasi. Kepatuhan untuk mencapai keberhasilan pengobatan dapat ditingkatkan dengan pelayanan informasi obat untuk meningkatkan pemahaman instruksi pengobatan.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2013 berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas di Indonesia adalah sebesar 25,8%. Sedangkan pada tahun 2017, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas di Indonesia adalah sebesar 8,36%. Penurunan ini bisa terjadi karena ada berbagai macam faktor, seperti alat pengukur tensi yang berbeda, masyarakat yang sudah mulai sadar akan bahaya penyakit hipertensi. Prevalensi tertinggi adalah di provinsi Sulawesi Utara 13,21%, dan Papua yang terendah (4,39%), sedangkan NTT prevalensinya 5,36%. Dimana kejadian penyakit hipertensi di Kabupaten Sikkaprovisi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu sebesar 11,4% atau menduduki peringkat ke-4 dari 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas (Dinkes Provinsi NTT, 2017).

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Permenkes RI, 2016). Puskesmas Beru Kabupaten Sikka merupakan Puskesmas yang mencakup 6 wilayah kelurahan, dimana sebagian besar kelurahan ini berada di dekat pesisir pantai. Berakibat pada pola konsumsi masyarakat terhadap sumber makanan dan minuman yang memiliki kadar natrium klorida tinggi. Hal ini menjadi salah satu faktor resiko tingginya penyakit hipertensi. Mengingat hipertensi ini merupakan penyakit kronis maka pengobatannya perlu diperhatikan dan terus dikontrol agar efek terapi yang diinginkan dapat tercapai.

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat

optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan memberikan pelayanan informasi obat. Dengan adanya pelayanan informasi obat dapat mengubah pengetahuan dan kepatuhan pasien. Dalam hal ini farmasis harus berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya dengan komunikasi yang efektif untuk memberikan pengertian ataupun pengetahuan tentang obat dan penyakit. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan pendekatan yang bersifat prospektif dengan rancangan deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019.

Pada penelitian ini memiliki 2 variabel bebas yaitu (pelayanan informasi obat) dengan (tingkat kepatuhan pasien hipertensi) di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien hipertensi yang menerima resep obat antihipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka Periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* dan jumlah sampelnya adalah 42 orang.

Pengumpulan data menggunakan lembar *checklist* dan kuesioner yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Data yang telah direkapitulasi kemudian diuji dengan Korelasi *kendall's tau*. Dengan melihat hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien Hipertensi

dengan nilai signifikan *sig (2-sided)* adalah $< 0,05$. Jika hasil uji menunjukkan *sig (2-sided)* $\geq 0,05$ berarti tidak ada hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Jika hasil uji menunjukkan nilai *sig (2-sided)* $\leq 0,05$ berarti ada hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi. Sampel yang digunakan sebanyak 42 orang pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka yang menerima resep obat anti hipertensi. Dalam penelitian ini juga menggambarkan karakteristik pasien, pengobatan yang diberikan, pelayanan informasi obat, tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka.

1. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien yang diteliti pada penelitian ini adalah jenis kelamin dan umur pasien. Hasil selengkapnya mengenai distribusi karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (n=42)
Laki-laki	8	19%
Perempuan	34	81%
Jumlah	42	100%

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Beru kabupaten Sikka terdapat 34 pasien (81%) berjenis kelamin perempuan dan 8 pasien (19%) laki-laki.

Dari tabel 1 dapat dilihat dari total 42 pasien hipertensi rawat jalan, ditemukan pasien perempuan lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki. Menurut Coylewright tahun 2008 perempuan cenderung lebih mengalami peningkatan tekanan darah dikarenakan ketika, perempuan mengalami fase menopause

terjadi perubahan hormonal yang mengakibatkan ketidakstabilan estrogen dan androgen sehingga mempengaruhi pelepasan renin.

Selanjutnya untuk karakteristik pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Beru kabupaten Sikka berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Umur Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (n=42)	Persentase
< 36		1	1	3%
36-45		2	2	4%
46-55	1	7	8	19%
56-65	2	10	12	29%
66-75	4	13	17	41%
76-85	1	1	2	4%

Dari data diatas prevalensi pasien hipertensi tertinggi pertama terjadi pada pasien kategori umur 66 – 75 tahun dengan persentase sebesar 41% dan tertinggi kedua pada pasien kategori umur 56 – 65 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sinurayadkk, pada tahun 2018 di Kota Bandung rata-rata pasien hipertensi berumur 60 – 69 tahun. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Idacahyati pada tahun 2017 rata-rata pasien hipertensi berumur 61,9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian penyakit hipertensi didominasi oleh kalangan lanjut usia, dikarenakan setelah berumur 45 tahun, dinding arteri seseorang mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku akibatnya terjadi peningkatan tekanan darah. Selain itu peningkatan umur juga menyebabkan beberapa perubahan fisiologis lainnya seperti peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik.

Dengan demikian ketika melakukan pelayanan informasi obat harus memperhatikan hal-hal yang dapat membantu pasien hipertensi khususnya lansia dalam proses pengobatan seperti pola makan, kepatuhan penggunaa nobat, pendampingan

pasien oleh keluarga dan lainnya agar tekanan darah pada pasien lansia dapat terkontrol

2. Profil Pengobatan

Gambaran pengobatan terapi anti hipertensi yang digunakan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka sebagai berikut :

Tabel 3. Gambaran pengobatan Antihipertensi pada pasien hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode Mei – Juni tahun 2019

Obat Anti-hipertensi	Obat Anti-hipertensi yang Diresepkan	Jumlah	Persentase (n=42)
Anti-hipertensi tunggal	ACEI: Captopril	15	35%
	CCB: Amlodipin	6	15
Anti-hipertensi Kombinasi	ACEI: Captopril & CCB : Amlodipin	21	50%

Dari tabel 3 dapat diketahui karakteristik pereseapan obat anti hipertensi lebih banyak menggunakan terapi kombinasi captopril dan amlodipin yaitu 50%. Hal ini dikarenakan terapi yang diberikan oleh dokter mempertimbangkan berbagai aspek. Banyak pasien hipertensi yang menerima kombinasi dua obat anti hipertensi untuk mencapai tujuan tekanan darah yang diinginkan.

Selain terapi kombinasi digunakan juga captopril dalam pengobatan tunggal pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka sebanyak 35%. Pemilihan terapi pada pasien hipertensi selain disebabkan oleh kondisi patofisiologi panyakit pada setiap pasien yang berbeda, juga disebabkan oleh ketersediaan obat anti pertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka.

3. Gambaran Pelayanan Informasi Obat

Pelayan informasi obat (PIO) merupakan salah satu bagian dari standar pelayanan kefarmasian yang harus diberikan oleh tenaga kefarmasian dalam hal ini

apoteker. Pelayanan Kefarmasian adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan kefarmasian merupakan proses kolaboratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Dalam pelayanan informasi obat seorang apoteker harus memberikan informasi selengkapya kepada pasien sesuai PermenkesNo.74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

Berikut merupakan gambaran pelayanan informasi obat yang diberikan oleh tenaga farmasi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka:

Tabel 4. Gambaran Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Junitahun 2019

Pelayanan Informasi Obat yang diberikan	Jumlah	Persentase
Nama obat	35	83%
Sediaan	0	0%
Dosis obat	42	100%
Cara pakai obat	27	64%
Penyimpanan	0	0%
Indikasi	42	100%
Kontraindikasi	0	0%
Stabilitas	0	0%
Efek Samping	30	71%
Interaksi	0	0%
Lain-lain	0	0%

Pada table diatas dimana pasien mendapatkan pelayanan informasi obat sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian dalam Permenkes No.74 tahun 2016 yang telah diberikan oleh tenaga farmasi yaitu nama obat, dosis, cara pakai, indikasi, dan efek samping. Sedangkan yang tidak diberikan oleh tenaga farmasi yaitu sediaan, penyimpanan, kontraindikasi, stabilitas, interaksi, dan lain-lain.

Dari hasil observasi langsung masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat jalannya pelayanan informasi obat. Salah satunya ketersediaan tenaga farmasi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka yaitu 2 orang tenaga teknis kefarmasian, sedangkan apoteker tidak ada.

Hal ini sangat mempengaruhi karena pelayanan informasi obat belum dilakukan secara komprehensif oleh tenaga farmasi yang berlatar belakang keilmuan profesi apoteker. Sehingga diharapkan kedepannya agar dilakukan pengembangan sumber daya manusia khususnya profesi apoteker di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka.

Selain itu ketika penelitian berlangsung peneliti juga menemukan kendala-kendala lainnya yang biasanya dihadapi oleh tenaga farmasi saat memberikan pelayanan informasi obat kepada pasien, seperti kurangnya pemahaman yang penuh dikarenakan pasien lansia tidak didampingi oleh pendampingnya, jumlah tenaga farmasi yang kurang sehingga terjadi penumpukan pelayanan resep berakibat waktu pelayanan informasi obat yang terbatas, keterbatasan bahasa serta kelengkapan sumber informasi tentang obat seperti buku penunjang dan lain sebagainya.

4. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Gambaran tingkat Kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Kuesioner MMAS-8

KategoriKepatuhan	JumlahPasien	Persentase
Patuh (nilai=8)	22	53%
Kurang Patuh (nilai=6-7)	13	30%
Tidak Patuh (nilai=<6)	7	17%

Penilaian tingkat kepatuhan pasien dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) Edisi 8, dimana pasien patuh sebanyak 22 pasien (53%), kurang patuh sebanyak 13 pasien (30%) dan tidak patuh sebanyak 7 pasien (17%). Menurut WHO tahun 2003 tingkat kepatuhan penggunaan obat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor sosial-ekonomi, faktor sistem kesehatan, faktor kondisi penyakit, faktor terapi dan faktor penyakit.

Oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah tentang kepatuhan pasien tidak sepenuhnya terdapat pada pasien, namun juga dilakukan pembenahan pada sistem kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan.

Ketidakpatuhan terhadap terapi merupakan kontributor utama gagalnya kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Semakin tinggi tingkat ketidakpatuhan pasien akan sejalan dengan semakin tinggi resiko komplikasi.

5. Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka dianalisis menggunakan metode analisis Kendall's tau yang dijelaskan dalam table sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode 28 Mei – 28 Juni tahun 2019
Correlations

			PIO	KEPATUHAN
Kendall's tau_b	PIO	Correlation Coefficient	1,000	,312*
		Sig. (2-tailed)	.	,031
		N	42	42
	KEPATUHAN	Correlation Coefficient	,312*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,031	.
		N	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi $p = 0,031$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien hipertensi. Hasil uji tersebut diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode Mei – Juni tahun 2019.

Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan menggunakan uji *Korelasi Bivariate Kendall's tau* yang kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi Kendall adalah 0.312 Hubungan pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien hipertensi menunjukkan hubungan yang lemah dan berpola positif, artinya searah dimana semakin tinggi pelayanan informasi obat yang diberikan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien hipertensi begitupun sebaliknya. Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, peneliti menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 184). Sehingga penelitian ini hubungan pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien hipertensi

menunjukkan hubungan yang lemah adalah (0,312) diantara 0,20 – 0,399.

Hubungannya lemah karena pengumpulan data menggunakan lembar checklist dan kuesioner dalam waktu yang bersamaan. Tenaga farmasi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka sendiri memiliki 2 orang sedangkan apoteker belum ada sehingga pelayanan informasi yang diberikan belum terlalu mendalam. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka “Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka periode Mei – Juni tahun 2019: adalah “signifikan, lemah dan searah”.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi karena pelayanan informasi obat dan tanpa pelayanan informasi obat sama-sama memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Namun peran pelayanan informasi obat tetap dianggap penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi (Putriani, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat sehingga pada efek selanjutnya dapat meningkatkan keberhasilan terapi dalam pengobatan hipertensi. Pelayanan informasi obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan selanjutnya dapat meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi yang sedang dilakukan yaitu mewujudkan tekanan darah yang stabil dan mencegah terjadinya penyakit komplikasi karena hipertensi.

KESIMPULAN

1. Pelayanan informasi obat yang dilakukan di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka Periode Mei – Juni tahun 2019 yang diberikan oleh tenaga farmasi yaitu nama obat, dosis, cara pakai, indikasi, dan efek samping. Sedangkan yang tidak diberikan oleh tenaga farmasi yaitu sediaan, penyimpanan, kontra indikasi, stabilitas, interaksi, dan lain-lain.
2. Kepatuhan pasien pada penelitian ini yaitu patuh 53%, kurang patuh 30%, dan tidak patuh, 17%.
3. Pada penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$) sedangkan koefisien korelasinya 0,312 tetapi hubungannya lemah.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawati, 2016. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag I. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, Vol. I, No. 2, Februari 2016. <https://docobook.com/evaluasi-pelayanan-informasi-obat-pada-pasien-rawat-jalan-di.html> (Diakses pada tanggal 11 Februari 2019, 09:30).

Coylewright M, Keith C. Ferdinand, MD, 2008. Clinical Professor, Cardiology Division Emory University Chief Science Officer Association of Black Cardiologists, Inc. Atlanta, GA2008, *Assessment of Cardiovascular Risk Factors in Postmenopausal Women*, 51:952.

Departemen Kesehatan RI, 2013. *Laporan hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2007 & 2013*. CV Metronusaprima: Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017. http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/19_NTT_2017.pdf&ved=2ahUKewj52KT05ZLjAhUCOo8KHcRAA9kQFjAAegQICRAC&usg=AOvVaw2FUVTjNERZCkZ4Z8M2c4qd (Diakses pada tanggal 11 Mei 2019, 08:19).

Idacahyati, Keni. 2017. Jurnal Peningkatan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dengan Pemberian Informasi Obat. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. Vol 17 no 2. Hal 243-247.

Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., Ward, H. J, 2008. *Predictive Validity of A Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting*. *Jurnal Clin Hipertens*. Vol 10 (5). (Diakses pada tanggal 8 Juni 2019 di www.ncbi.nlm.nih.gov)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74. 2016. Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta. Diakses dari: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jdih.pom.go.id/showpdf.php%3Fu%3D50FUUjUm4IGSvAVB0SmjCpuMsq0F2iNY1izqGm%252B06wE%253D&ved=2ahUKEwjizOT_udHgAhWJKo8KHYZQABUQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw3XYurhRydvS_fmz-aIZ2S7 (Diakses pada tanggal 11 Februari 2019, 10:40).

- Putriani, K., 2014, Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Anti Hipertensi di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta Periode September 2013, *Skripsi*, Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018. *Laporan hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sinurayadkk. 2018. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Vol 7 no2, hal 124-133.
- Sustrani, L., Alam, S., dan Hadibroto, I., 2006, *Hipertensi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka.
- WHO, (2003), *Adherence To Long-term Therapies: Evidence for action*, 13, Prancis, World Health Organization